

**KENDALA LGBT (LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, TRANSGENDER) UNTUK
BERALIH MENJADI HETEROSEKSUAL DI YAYASAN GAYA
MAHARDHIKA KOTA SURAKARTA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada
Jurusan pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran**

Oleh :

ALEXANDRIA FIRDAUS AL-FARISY

J500140079

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**KENDALA LGBT (LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, TRANSGENDER) UNTUK
BERALIH MENJADI HETEROSEKSUAL DI YAYASAN GAYA
MAHARDHIKA KOTA SURAKARTA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

ALEXANDRIA FIRDAUS AL-FARISY

J 500 140 079

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Pembimbing Utama



Dr. Erna Herawati, Sp.K.J.

NIK : 1046

HALAMAN PENGESAHAN

**KENDALA LGBT (LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, TRANSGENDER) UNTUK
BERALIH MENJADI HETEROSEKSUAL DI YAYASAN GAYA
MAHARDHIKA KOTA SURAKARTA**

OLEH :

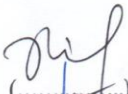
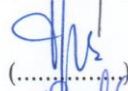
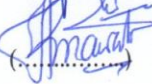
ALEXANDRIA FIRDAUS AL-FARISY

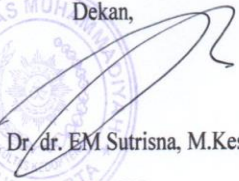

J 500 140 079

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
dan Pembimbing Utama Skripsi
Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari ~~Senin~~, 22 ~~Januari~~ 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. Dr. M. Shoim Dasuki, M.Kes.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Riandini Aisyah, S.Si., M.Sc.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Erna Herawati, Sp.K.J.
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)

(.....)

(.....)

Dekan,

Prof. Dr. dr. EM Sutrisna, M.Kes. 
NIK : 919

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya. .

Surakarta, 19 Januari 2018
Penulis



Alexandria Firdaus Al-Farisy

**KENDALA LGBT(LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, TRANSGENDER) UNTUK
BERALIH MENJADI HETEROSEKSUAL DI YAYASAN GAYA MAHARDHIKA
KOTA SURAKARTA**

ABSTRAK

Perilaku penyimpangan seks seperti lesbian, gay, biseksual, dan transgender atau LGBT menurut beberapa sumber menunjukkan kecenderungan terus meningkat jumlahnya. Dalam agama Islam, perilaku homoseksual dan aktivitas seksualnya telah tercantum dengan sangat jelas dalam Al-Qur'an adalah perbuatan yang melampaui batas. Bahwa setiap pelaku LGBT dapat berubah orientasi seksual menjadi heteroseksual dan kemungkinan itu cukup tinggi, hanya saja proses yang dilakukan akan sulit dan berlangsung cukup lama dikarenakan terdapat berbagai kendala untuk merubah orientasi seksual menjadi heteroseksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelaku LGBT memiliki niat, usaha, dan kendala apa saja yang menyertai untuk beralih menjadi heteroseksual di Yayasan Gaya Mahardhika Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif dengan menggunakan desain penelitian naratif deskriptif dan menggunakan *In Depth Interviews* untuk memperoleh data penelitian. Responden pada penelitian ini sebanyak empat (4) orang LGBT dengan HIV non-reaktif dan dua (2) orang LGBT dengan HIV reaktif. Penulis menggunakan teknik *Content Analysis* yang meliputi: 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) penarikan kesimpulan untuk menganalisis temuan penelitian. Temuan penelitian menunjukkan terdapat 16 faktor yang menjadi kendala bagi LGBT untuk beralih menjadi heteroseksual. Kesimpulan pada penelitian ini adalah kendala LGBT untuk beralih menjadi heteroseksual terbagi menjadi dua kategori yaitu kendala internal dan kendala eksternal, terdiri dari sepuluh kendala interna dan enam kendala eksternal.

Kata Kunci : LGBT, Niat, Usaha, Kendala

ABSTRACT

The behavior of sexual deviations such as lesbian, gay, bisexual, and transgender or LGBT according to some sources indicate an increasing trend. In Islam, homosexual behavior and sexual activity have been very clearly stated in the Qur'an is a transcendent act. LGBT person, can turn sexual orientation into a heterosexual and possibly high enough, it's just that the process will be difficult and last long enough because there are various obstacles to change sexual orientation into heterosexual. This study aims to determine whether LGBT actors have any intention, effort, and constraints that accompany to switch to heterosexual in Yayasan Gaya Mahardhika Surakarta. This research is a qualitative type research using descriptive narrative research design and using In Depth Interviews to get research data. Respondents in this study included four (4) LGBT with non-reactive HIV and two (2) LGBT with HIV reactive. The author uses Content Analysis techniques that include: 1) data reduction; 2) presentation of data; and 3) makea conclusions to analyze the research findings. The study findings show that there are 16 factors that become obstacles for LGBT to switch into heterosexual. The conclusion is LGBT obstacles to switch into heterosexuals divided into two categories: internal constraints and external constraints, consisting of ten internal constraints and six external constraints.

Keywords: LGBT, Intention, Effort, Constraints

1. PENDAHULUAN

Perilaku penyimpangan seks seperti lesbian, *gay*, biseksual, dan transgender atau umumnya dikenal dengan LGBT menurut beberapa sumber menunjukkan kecenderungan terus meningkat jumlahnya. Di Indonesia sendiri memang belum ada statistik pasti tentang jumlah LGBT karena tidak semua kalangan LGBT mau untuk membuka status atau *coming out* bahwa dirinya memiliki orientasi homoseksual. Jumlah *gay* di Indonesiadiperkirakan 800 ribu pada tahun 2010. Angka ini meningkat menjadi 3 juta jiwa pada tahun 2012(Yudiyanto, 2016). Menurut Siyoto dan Sari tak kurang dari 1% penduduk Indonesia adalah pelaku homoseksual atau LGBT, jumlah itu akan terus bertambah dari tahun ke tahun(Siyoto & Sari, 2014).

Beberapa sebab yang mengakibatkan jumlah pelaku homoseksual semakin meningkat tiap tahunnya adalah faktor lingkungan yang mendukung untuk berkembangnya homoseksual. Hal ini ditandai dengan makin banyak organisasi atau komunitas homoseksual terbentuk dan berkembang di Indonesia (Yudiyanto, 2016). Menurut data dari UNDP, terdapat dua jaringan nasional dan 119 organisasi LGBT yang didirikan di 28 propinsi dari 34 propinsi di Indonesia(UNDP, 2013). Selain itu, adanya gerakan kampanye penerimaan kebebasan dan legalisasi kaum homoseksual semakin gencar dikampanyekan di dunia termasuk di Indonesia(Yudiyanto, 2016).

Peningkatan jumlah LGBT yang pesat ini tidak diimbangi dengan upaya untuk mengurangi jumlah pelaku homoseksual di Indonesia, akan tetapi secara tidak langsung mendukung setiap perilaku dari LGBT untuk melakukan aktivitasnya. *American Psychological Association*telah menyatakan bahwa orientasi seksual merupakan bawaan dan bersifat tetap. Akan tetapi, orientasi seksual berkembang sepanjang riwayat hidup seseorang(American Psychological Association, 2000). Sebuah laporan dari *Centre for Addiction andMental Health* menyatakan bagi beberapa orang, orientasi seksual berkelanjutan dan tidak berubah sepanjang hidup mereka. Bagi yang lain, orientasi seksual dapat bersifat cair dan berubah seiring

waktu. Hasil penelitian menunjukkan cairnya ketertarikan, perilaku dan identitas pelaku lesbian, gay, biseksual, transgender, dan yang tanpa label dalam angka yang cukup tinggi (Diamond, 2003). Seperti penjelasan di atas bahwa setiap pelaku LGBT dapat berubah orientasi seksual menjadi heteroseksual dan kemungkinan itu cukup tinggi, hanya saja proses yang dilakukan akan sulit dan berlangsung cukup lama dikarenakan terdapat berbagai kendala untuk merubah orientasi seksual (Fatimah, 2012).

Melihat kemungkinan LGBT untuk beralih menjadi heteroseksual atau normal cukup tinggi, namun dalam perjalanannya terdapat banyak kendala sehingga membutuhkan proses yang lama, maka diperlukan penelitian agar dapat mengetahui apa saja faktor-faktor yang menjadi kendala pelaku LGBT untuk beralih orientasi menjadi heteroseksual atau normal kembali. Dengan mengetahui kendala yang ditemukan dalam penelitian ini, diharapkan dapat menjadi manfaat untuk semua pihak baik pelaku LGBT, masyarakat heteroseksual, dan pemerintah pusat maupun daerah untuk mendukung dan membantu upaya peralihan orientasi dari homoseksual menjadi heteroseksual

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan strategi studi kasus, dengan maksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni-Desember 2017.

Responden penelitian ini sebanyak enam orang responden. Dua responden reaktif HIV/AIDS (ODHA) dan empat responden non reaktif HIV/AIDS (non ODHA) yang seluruhnya berorientasi homoseksual di Yayasan Gaya Mahardhika Surakarta, keenam responden yaitu :

Tn. M (Gay ODHA), Tn. U (Biseksual, ODHA), Tn. C (Gay, non ODHA), Tn. A (Biseksual, non ODHA), Tn. R (Transgender, non ODHA), Ny. B (Lesbian, non ODHA)

Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Peneliti menggunakan teknik *Content Analysis* yang

meliputi: 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) penarikan kesimpulan (Miles, et al., 2014). Jalannya penelitian yaitu sebagai berikut. Peneliti terjun langsung menemui responden, peneliti meminta responden untuk mengisi lembar *Informed Consent*, data identitas diri responden, dan beberapa dokumen administratif lain. Setelah responden mengisi lembar tersebut, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan semua responden tersebut, dan melakukan *focus group discussion* (FGD) yaitu membahas secara bersamaan seluruh responden dan peneliti sebagai moderator terkait pokok bahasan penelitian ini. Dari wawancara dan FGD tersebut peneliti menganalisis secara kualitatif temuan-temuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Niat dan Usaha

| Kode | Deskripsi | Frekuensi |
|---|---|-----------|
| Tidak memiliki keinginan untuk kembali | tidak ada usaha untuk kembali | 1 |
| Ada keinginan untuk kembali menjadi heteroseksual | Belum ada usaha untuk kembali | 1 |
| Ada keinginan untuk kembali menjadi heteroseksual | Ada usaha untuk kembali : | 4 |
| | Meningkatkan ibadah kepada Tuhan YME | 3 |
| | Memiliki pasangan yang sah secara hukum dan agama | 1 |
| | Memiliki pasangan (kekasih) lawan jenis | 2 |
| | Memiliki kesibukan yang menyita waktu | 2 |
| | Mengurangi pergaulan dengan komunitas LGBT | 1 |

Temuan penelitian sesuai dengan fokus penelitian mengenai adakah niat dan usaha LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) untuk beralih orientasi menjadi heteroseksual sebagai berikut :

- 1) Tidak ada keinginan sama sekali dan tidak ada usaha untuk kembali

Komunitas LGBT yang terlibat dalam penelitian ini menyatakan dengan tegas bahwa dirinya sudah sangat nyaman dengan kondisinya yang sekarang (menjadi homoseksual). Mereka merasa telah menemukan jati diri yang sesungguhnya.

“tidak ingin, tidak terpikirkan, tidak terprogramkan, tidak ada dalam pemikiran saya sama sekali untuk menjadi heteroseksual.”

(Tn. M)

- 2) Ada keinginan untuk kembali menjadi heteroseksual tapi belum ada usaha untuk kembali

Terdapat responden yang menyatakan dirinya ingin bisa kembali untuk menjadi heteroseksual, tapi belum pernah berusaha untuk mewujudkannya :

“Kalau saya suatu saat nanti juga akan kembali menjadi heteroseksual, tapi entah kapan saya belum tahu, juga belum pernah melakukan usaha apa pun untuk menjadi heteroseksual, mendekati cewek juga belum pernah sama sekali, tapi keinginan ada.”(Tn. R)

- 3) Ada keinginan untuk kembali menjadi heteroseksual dan sudah ada usaha untuk mewujudkannya

- a) Meningkatkan ibadah kepada Tuhan YME

Meningkatkan ibadah dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan menjadi salah satu cara terbaik untuk mengurangi perilaku homoseksual. Terdapat responden yang melakukan hal ini :

“Kalau saya beribadah lebih ditingkatkan, belajar menyukai lawan jenis, usahanya berhasil tapi susah ya, dengan cara itu

saya berhasil total meninggalkan dunia homoseksual selama sekitar 2 bulan.”(Tn. U)

- b) Mengurangi pergaulan dengan komunitas LGBT

Terdapat responden yang berusaha untuk kembali menjadi heteroseksual dengan cara mengurangi pergaulan dengan komunitas homoseksual :

“Rasa ingin kembali ke heteroseksual ada, ingin punya suami, ingin punya anak, dengan cara sedikit mengurangi pergaulan dengan lesbian.”(Ny. B)

- c) Memiliki pasangan yang sah secara hukum dan agama

Memiliki pasangan yang sah secara hukum dan agama menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan oleh komunitas homoseksual untuk mengurangi perilaku homoseksualnya. Meskipun cara ini tidak sepenuhnya berhasil untuk menjadikan mereka heteroseksual seutuhnya, tapi setidaknya cara ini dapat mengurangi aktivitas homoseksual mereka.

“Kalau saya sudah ke arah sana, dan saya sudah pernah menikah, saya sudah ke arah heteroseksual, namun belum bisa meninggalkan orientasiku sebagai gay.” (Tn. U)

- d) Memiliki pasangan (kekasih) lawan jenis

Memiliki kekasih lawan jenis menjadi salah satu cara yang dilakukan komunitas ini dalam mewujudkan keinginan untuk menjadi heteroseksual. Lagi-lagi, meskipun cara ini tidak berhasil namun cukup membawa dampak positif pada responden.

“Dulu pernah berusaha untuk punya pacar cewek, pernah punya, terus sempet jalan beberapa lama, tapi aku gak bisa bilang kalo aku gay, jadi ya akhirnya pisah.”(Tn. C)

- e) Memiliki kesibukan yang menyita waktu

Memiliki kesibukan yang menyita waktu hingga tidak memiliki kesempatan untuk memikirkan hal yang tidak-tidak

menjadi cara yang cukup efektif dalam melupakan perilaku homoseksual. Meskipun cara ini tidak sepenuhnya berhasil untuk benar-benar meninggalkan kehidupan homoseksual, tapi ini dapat digunakan untuk mengurangi aktivitas seksualnya.

“Kebetulan kan sekarang saya sibuk, kerja, makanya bisa mengalihkan perhatian saya, kalau dulu kan saya menganggur, tidak bekerja, jadi nongkrong sana, nongkrong sini, jadi kan saya berfantasi untuk mencari partner homoseksual.”(Tn. A)

3.1.2 Kendala

| No | Coding Kendala Internal | Deskripsi | Frekuensi |
|----|---------------------------------|---|------------------|
| 1 | Psikologis | Penasaran dan ketagihan | 1 |
| | | Trauma | 2 |
| | | Pengalaman masa kecil | 1 |
| | | Rasa nyaman (ego sintonik) | 2 |
| | | Kesalahan Pola Pikir | 1 |
| 2 | Biologis | Pemenuhan Kebutuhan Seksual | 4 |
| | | Belum bertemu pasangan heteroseksual yang tepat | 2 |
| | | Keyakinan homoseksual adalah bawaan dari kecil | 1 |
| 3 | Spiritual | Kurang mendekat diri kepada Tuhan | 4 |
| | | Penafsiran atau pemahaman agama yang salah | 1 |
| | Coding Kendala Eksternal | Deskripsi | Frekuensi |
| 4 | Sosial Masyarakat | Stigma negatif dan diskriminasi | 2 |
| 5 | Lingkungan | Persatuan antar anggota komunitas sangat erat | 3 |
| | | Terdapat tempat khusus LGBT di Surakarta | 2 |

| | | | |
|---|-----------|--|---|
| 6 | Keluarga | Ketidakpedulian terhadap status orientasi seksual anak | 2 |
| 7 | Teknologi | Kemajuan teknologi memudahkan komunikasi sesama LGBT | 3 |
| 8 | Ekonomi | Membutuhkan uang banyak dalam waktu yang singkat | 2 |

Temuan penelitian selanjutnya adalah mengenai kendala apa saja yang menjadi penyebab gagalnya peralihan orientasi dari LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) menjadi heteroseksual sebagai berikut :

1) Insight (dalam diri individu)

a) Psikologis

i. Penasaran dan ketagihan

Rasa penasaran saat ingin melakukan hubungan homoseksual pertama kali, dan saat sudah dilakukan akan timbul rasa ketagihan dalam waktu yang cukup lama, yang sulit untuk ditinggalkan menjadi kendala tersendiri bagi responden untuk beralih menjadi heteroseksual

“Ya kalo dulu waktu SMP, gimana yo kalo sama cewek aku welcome, sama cowok juga welcome, kalo dulu waktu SMP dulu sama temen saya cowok inisialnya F ke warnet itu nonton cari-cari web yang kaya gitu kan lah gak sengaja itu kok kaya tertarik megang alat kelaminnya dia, padahal dia juga sama-sama cowok, tapi kok dia mau buat dipegang, terus juga waktu di kamar mandi, toilet sekolah, aku ngelakuin oral sekali, terus aku mikir, aku kok kaya gini, belum tau identitas itu kaya apa.”(Tn. U)

“ndek jaman iku umurku jik 23 an, pokoke rasane pengen ngicipi kono kene, soale kan pada saat itu mindset aku

pengen karo cowok seng cakep banget, ya dulu punya pasangan sekitar sepuluh ada.” (Tn. C)

ii. Trauma

Trauma karena pernah mengalami kejadian diselingkuhi atau dihianati oleh pasangan heteroseksual sebelumnya menjadi salah satu faktor bagi responden tidak beralih menjadi heteroseksual karena muncul rasa tidak yakin bila menjalin hubungan dengan pasangan heteroseksual

“Dulu pernah punya pacar cowok, tapi dihianatin jadi ngerasa lebih nyaman aja ke cewek, lebih ngerasa cewek itu yang lebih memahami kita.”(Ny.B)

“Tapi saya masih sama pacar saya, nah setelah pacar cewek saya pulang dari Jepang, nah ternyata dia udah punya anak, untuk itulah saya berhenti untuk suka sama cewek.”(Tn. U)

iii. Pengalaman masa kecil

Responden yang mempunyai pengalaman masa kecil seperti diperlakukan layaknya seorang wanita dan sudah mengalami perasaan suka terhadap sesama jenis kelamin (homoseksual) ternyata dapat menjadi kendala dalam proses peralihan menjadi heteroseksual

“Saya mulai menyadari sejak kelas 5 SD, sejak kecil sudah diperlakukan seperti wanita, dan saya juga sering mainnya sama cewek.”(Tn. M)

“Keinginan untuk menjadi hetero susah mas, soale kita sudah menjadi gay sejak kecil.”(Tn. C)

iv. Rasa Nyaman (Ego Sintoni)

Homoseksual ego sintoni juga menyebabkan kendala bagi responden untuk beralih menjadi heteroseksual karena perasaan nyaman terhadap orientasi dan lingkungan saat ini (homoseksual)

“Susah buat ke hetero karena udah nyaman banget sama yang sekarang.”(Tn. A)

“Saya sudah merasa nyaman dengan keadaan saya seperti ini, daripada saya menjadi orang lain, yaudah lebih baik saya menjadi diri saya sendiri.”(Tn. M)

v. Pola pikir

Satu responden dalam penelitian ini menganggap bila berhubungan seksual dengan sesama jenis tidak akan bisa menghasilkan keturunan sehingga tidak menjadi beban pikiran setelah berhubungan seks

“Kan homo karo homo yen berhubungan yo ra bakal hamil, beda sama cowok cewek ya ceweknya bisa hamil”(Tn. C)

b) Biologis

i. Pemenuhan Kebutuhan Seksual

Keinginan untuk berganti-ganti pasangan LGBT untuk memenuhi kebutuhan seksual menjadi salah satu kendala biologis bagi responden untuk beralih menjadi heteroseksual

“Beda-beda, paling ndek jaman iku umurku jik 23 an, pokoke rasane pengen ngicipi kono kene, soale kan pada saat itu mindset aku pengen karo cowok seng cakep banget”(Tn. C)

“Orang gay itu seksnya berlebihan, jadi ya saya welcome aja tapi jangan sampai ada barang bukti, toh kalopun aku protektif sama dia, saya pun gak berani sama dia tok, jadi seks itu boleh dengan yang lain tapi hati jangan sama orang lain”(Tn. U)

ii. Belum bertemu pasangan heteroseksual yang tepat

Beberapa responden tidak ingin beralih menjadi heteroseksual sebelum menemukan pasangan yang mau

menerima responden apa adanya dan pengalamannya sebagai pelaku LGBT

“Karena sangat berat dan susah nya tidak bisa yakin tadi, tiap kali jalan ketemunya sama cowok yang selingkuh, padahal sudah berusaha semaksimal mungkin untuk buat dia nyaman, tapi tetep aja gak bisa, yaudah”(Ny. B)

“Saya tu cari jodoh tu sing iso nomplo kondisiku sekarang, kalo dia belum menerima kondisi saya yang sekarang, masih ada kok yang nemenin saya”(Tn. U)

iii. Keyakinan homoseksual adalah bawaan dari kecil

Pemikiran responden yang meyakini bahwa orientasi homoseksual sudah merupakan bawaan dari lahir sehingga akan sulit untuk berubah orientasi juga menjadi kendala dalam peralihan menjadi heteroseksual

“Kalo gay nya udah dari kecil udah suka sama cowok, sejak TK atau SD udah naluri”(Tn. R)

c) Spiritual

i. Kurang mendekat diri kepada Tuhan

Kehidupan beragama yang kurang dekat dengan Tuhan menjadi kendala responden dalam penelitian ini untuk beralih menjadi heteroseksual

“Dulu sejak SMP saya sekolah di pondok, terus waktu kuliah jauh dari agama”(Tn. M)

“Saya untuk saat ini agak jauh, mencoba untuk mendekat lagi saat ini, ya dengan doa dan rajin beribadah”(Tn. R)

“Kadang-kadang sholat sama ngaji sih, gak terlalu antusias Jumat dan ikut majelis taklim”(Tn. A)

“Gak tau kenapa, kadang males, kalo dulu aku rajin, kalo udah adzan gak tau kenapa pengen cepet-cepet sholat aja ngerasa kaya udah gak ada tanggungan sholat, tapi sekarang gak tau kenapa jadi malesan” (Ny. B)

ii. Penafsiran atau pemahaman agama yang salah

Pemahaman yang tidak benar tentang agama juga menjadi faktor responden untuk tidak beralih orientasi meskipun responden rajin beribadah

“Sebabnya tertulis didalam Al-Qur’an seperti yang dikisahkan kaum Nabi Luth, Nabi Luth itu kan karena apa menurut persepsiku jika kaumnya Nabi Luth itu percaya dengan Allah, mungkin gak akan diadzab, karena islami tu agama yang rahmatan lil alamin, nah mungkin jaman nabi itu gusti allah ngadzab suatu kaum itu karena mereka tidak taat dan ora percoyo karo tuhane nabi, nah mungkin kaume nabi luth itu tidak taat plus karena dia itu homoseksual maka diadzab sisan” (Tn. C)

2) Outsight (dari luar individu)

a) Stigma Negatif dan Diskriminasi di Sosial Masyarakat

Responden yang mendapat pandangan negatif dan diskriminasi di kehidupan sosial masyarakat mampu menjadi faktor kendala responden untuk beralih menjadi *straight*(normal)

“Sempat sih , waktu dulu yang aku bilang karena ada temen juga yang cowok udah punya istri , nah aku jujur ke dia kalo aku lesbi, terus dia menjauh tapi juga cerita ke orang tua ku, jadinya kok seperti ini” (Ny. B)

“Kalo dulu ada temen saya yang mendiskriminasi, koe ngopo kok nggilanimen koyo ngono wong koe ki lanang kok koyo ngono” (Tn. U)

b) Lingkungan

i. Komunitas

Support yang tinggi antar sesama anggota komunitas dan rasa kekeluargaan yang erat menjadi alasan responden tidak ingin beralih menjadi heteroseksual

“aku sukanya di gaya mahardhika tu sosialnya gede, jadi kalo ada yang bener-bener dia ditemukan untuk terapi, kan dia mau terapi tipa 3 bulan kan pasti ada efek samping, itu bisa tidur disini, mungkin dia kaya takut kerumah, bisa tinggal disini selama 3 bulan, terus kalo udah baikan bisa dipersilahkan untuk kembali kerumahnya” (Tn. U)

ii. Daerah regional (wilayah Surakarta)

Terdapat tempat khusus untuk berkumpulnya pelaku LGBT secara umum di wilayah khususya Surakarta menjadi sarana bagi homoseksual untuk berkumpul satu sama lain dan menemukan teman baru yang berorientasi sama menjadi salah satu faktor kendala LGBT untuk beralih menjadi heteroseksual

“Disolo itu ada berberapa satu atau dua tempat hotspot untuk komunitas, dulu itu kita ketemunya di wedangan mbak marsi, itu hotspot khusus ketemunya orang gay di solo, wes neng kono, aku kenalnya disitu” (Tn. C)

c) Keluarga

Sikap keluarga yang cenderung biasa saja, tidak menganggap sebagai persoalan penting, dan bahkan menerima keadaan anaknya menjadi homoseksual menjadi faktor bagi responden untuk tetap menjadi LGBT dan sulit untuk beralih orientasi menjadi heteroseksual

“Orangtua tau, responnya biasa aja” (Tn. A)

“Dulu waktu keluarga pertama kali tau ya sempet kaget, shock, terus yaudah mau gimana lagi, orangtua juga sadar kalau itu anakku, lambat laun mereka bisa menerima”

(Tn. M)

“Menerima banget satu minggu ini, kemarin waktu mau jujur juga dalam hati yaudah pasrah aja lah, soalnya ada rencana pasangan mau datang kesini, otomatis kan mau jujur aja,

pasrah aja mami marah apa enggak, tapi ternyata yaudah welcome aja” (Ny. B)

d) Teknologi dan Media Sosial

Berkembang pesatnya teknologi pada saat ini menjadi media interaksi antar Pelaku LGBT untuk saling bertukar informasi dan aktifitas lewat aplikasi media sosial umum maupun aplikasi media sosial khusus LGBT menjadi faktor penting dalam sulitnya responden beralih orientasi seksual menjadi heteroseksual

“Lewat aplikasi, hornet dan tinder kaya gitu, ntar tinggal milih orang terus chat”(Tn. R)

“Saya sebagai hotline officer, itu job sebagai pemberi informasi kepada temen-temen LGBT, gay, biseks waria, kita promosikan outline di sosmed-sosmed, dimana ada sosmed khusus untuk LGBT itu ada” (Tn. C)

“Kalo tatap muka paling seminggu sekali, seringnya lewat online” (Tn. M)

e) Ekonomi

Kebutuhan untuk mendapatkan uang dengan nominal yang besar dalam waktu singkat untuk memenuhi kebutuhan hidup menjadikan seseorang menjadi LGBT dan sulit untuk kembali menjadi heteroseksual lagi

“Kalo dulunya gak, kalo dulu aku itu money oriented, kalo sekarang kalo gak dinikmati ya eman-eman, ya dinikmati aja, lah saya SMA tu terpaksa jua diri tu banyak homoseksual yang pasang aplikasi di HP sing suka sama saya, nah saya buka tarif kalo ada yang mau dolan sama saya atau ketemu sama saya atau bobok bareng saya, ya ada budgetnya tersendiri, gitu” (Tn. U)

“.....dulu dapet duit sih dari hasil kencan gitu, dapet uang cukup buat jajan, belum sampai jutaan karena belum mahir

dan juga karena masalah ekonomi, dibayar dengan kerja kaya gitu, dulu ya nunggu makan, shopping dibayarin”

(Tn. A)

“Dulu pernah jadi bokingan ,udah itu aja sih, berkesan soale diboking om-om kan dapet duit, dibuat belanja, jalan-jalan, terutama ML juga. sering dapat tamu dari luar kota gitu sih, Sebulan itu paling gak ada 3 om-om” **(Tn. R)**

3.2 Pembahasan

3.2.1 Niat dan Usaha

Pengkajian homoseksual tidak akan terlepas dari aspek psikologi kepribadian, khususnya dari sisi *ego* dibedakan menjadi dua jenis, yaitu homoseksual *ego sintonik* dan homoseksual *ego distonik* (Bahardur, 2014). Iskandar dalam bukunya yang berjudul *Anomali Jiwa* menjelaskan bahwa Homoseksual *ego sintonik* adalah kaum homoseks yang tidak merasa terganggu oleh orientasi seksualnya, tidak ada konflik dalam dirinya, tidak ada desakan untuk mengubah jenis kelaminnya, serta tidak ada dorongan atau keinginan untuk mengubah orientasi seksualnya (Iskandar, 2012). Kaum homoseksual dengan *ego sintonik* dapat menerima keadaan dirinya seperti apa adanya. Seorang homoseksual *ego distonik* adalah homoseksual yang mengeluh dan merasa terganggu akibat konflik psikis. Ia tidak atau sedikit sekali terangsang oleh lawan jenis dan hal itu menghambatnya untuk memulai dan mempertahankan hubungan heteroseksual yang sebetulnya didambakannya. Secara terus terang ia menyatakan dorongan homoseksualnya menyebabkan dia merasa tidak disukai, cemas, dan sedih. Konflik psikis tersebut menyebabkan perasaan bersalah, kesepian, malu, cemas, dan depresi (Dermatoto, 2010). Teori tersebut sangat sesuai dengan temuan penelitian terkait dengan adanya niat dan usaha responden untuk beralih menjadi heteroseksual. Dalam penelitian

ini responden tipe homoseksual ego sintonik cenderung tidak memiliki niat dan usaha untuk beralih menjadi heteroseksual.

Lima dari enam responden pada penelitian mengakui bahwa benar ada niat dan motivasi untuk beralih menjadi heteroseksual namun belum ada maupun sudah ada usaha yang dilakukan sampai saat ini. Pernyataan responden sesuai dengan penelitian Weiss bahwa motivasi atau keinginan menjadi fokus terpenting untuk beralih orientasi dari homoseksual menjadi heteroseksual (Weiss, et al., 2010). Temuan penelitian lain, responden yang memiliki niat untuk berubah kembali menjadi heteroseksual dan telah melakukan beberapa usaha diantaranya adalah memilih untuk menjauh dari lingkungan LGBT. Seperti kita tahu bahwa faktor lingkungan memiliki peranan penting dalam merubah perilaku individu, termasuk juga dengan perilaku orientasi seksual LGBT.

Usaha yang telah dilakukan responden dalam temuan penelitian ini yang pertama dengan berusaha dengan mencari pasangan beda jenis kelamin menjadi salah satu poin penting dalam usaha responden untuk beralih menjadi heteroseksual. Empat dari enam responden sudah berusaha untuk mencari pasangan lawan jenis baik hanya sebatas menjalin pertemanan, berpacaran, bahkan untuk berkomitmen ke jenjang yang lebih serius seperti pernikahan. Kesibukan yang padat dan menyita waktu juga menjadi salah satu temuan penelitian terkait dengan usaha yang dilakukan untuk dapat beralih orientasi seksual. Dengan adanya kesibukan maka responden tidak sempat untuk berkhayal atau membayangkan hubungan dengan partner homoseksual. Responden dalam temuan penelitian, mengatakan mendekati diri kepada Tuhan sebagai usaha dalam peralihan orientasi homoseksual. Mendekatkan diri kepada Tuhan akan membuat responden rajin beribadah dan memperdalam ilmu

tentang ajaran agama, sehingga mengetahui bahwa perilaku LGBT adalah perilaku yang menyimpang dari kodrat diciptakannya manusia dan dilarang oleh seluruh agama. Hasil temuan penelitian yang didapatkan sangat sesuai dengan penelitian dari Weiss yang mengatakan bahwa hal yang membedakan seorang homoseksual yang ingin menjadi heteroseksual dengan yang tidak adalah dari keteguhan akan keyakinannya pada Tuhan, bahwa Tuhan melarang praktek homoseksual (Weiss, et al., 2010).

3.2.2 Kendala

Tidak semua responden yang memiliki keinginan dan usaha untuk beralih menjadi heteroseksual berhasil. Kebanyakan dari responden justru kembali menjadi pelaku LGBT dan tidak melanjutkan usaha untuk beralih menjadi heteroseksual. Temuan penelitian menunjukkan terdapat banyak kendala dari berbagai aspek yang saling berkaitan satu sama lain terhadap gagalnya responden untuk menjadi heteroseksual baik saat sedang menjalani proses peralihan maupun saat sudah beralih. Sesuai dengan pendapat dari Ford yang kisah pengalamannya sebagai *ex-gay* dimuat dalam jurnal terkenal yaitu Taylor & Francis bahwa untuk bisa sembuh menjadi heteroseksual harus melewati tantangan yang sangat sulit, dibutuhkan dukungan kuat baik dari dalam diri sendiri dengan tetap mendekatkan diri kepada Tuhan, dan dukungan dari keluarga, anak dan masyarakat sekitar (Ford, 2014).

Hambatan seseorang dalam berubah didasarkan pada faktor internal dan faktor eksternal. hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menemukan faktor internal dan eksternal yang menjadi kendala responden berubah menjadi heteroseksual. Faktor internal adalah faktor yang berhubungan dengan pemikiran dan perasaan dari dalam individu masing-masing.

Dalam penelitian ini penulis mendapatkan hasil faktor internal adalah faktor psikologis, biologis, dan spiritual.

Pengaruh psikologis dari responden menjadi salah satu faktor kendala utama dalam peralihan orientasi seksual. Rasa penasaran terhadap perasaan suka kepada sesama jenis muncul pada awalnya lalu menjadi kebiasaan yang terus-menerus dilakukan hingga menimbulkan ketagihan, membuat responden sulit untuk meninggalkan aktivitas yang sudah menjadi kebiasaan sehari-hari dan beralih orientasi menjadi heteroseksual. Temuan penelitian lain dari aspek psikologis responden adalah trauma pada masa lalu saat memiliki pasangan lawan jenis yang selingkuh dengan orang lain menjadikan pengalaman buruk yang terus membekas dan sukar untuk hilang. Pengalaman masa kecil menjadi faktor kendala lain, dimana responden menganggap perilaku homoseksual sudah ada sejak lahir dan sulit untuk menjadi heteroseksual, karena sering didandani dan bermain seperti perempuan. Responden homoseksual ego sintonik dapat menjadi kendala peralihan orientasi menjadi heteroseksual. Homoseksual ego sintonik adalah homoseksual yang tidak terganggu dan merasa nyaman dengan status orientasi homoseksual. Rasa nyaman ini sudah terbangun sejak lama, didukung oleh lingkungan sekitar yang selalu mendukung responden untuk tetap pada orientasi homoseksual, sehingga akan sulit untuk beralih orientasi.

Faktor biologis juga menjadi hambatan tersendiri bagi pelaku LGBT untuk beralih menjadi normal. Bentuk hubungan antara dua orang homoseksual terikat sebuah komitmen tetapi juga memiliki hubungan dengan orang lain. Pada tipe ini selain berhubungan seksual dengan pasangannya, mereka juga mempunyai pasangan yang bukan pacarnya untuk berhubungan seksual (Swandhani, et al., 2009). Pendapat serupa diutarakan

McWhirter dan Mattison dalam (Peplau, Anne Letitia; Cochran, Susan D., 1990) bahwa didalam studinya, dari 100 pasangan gay , tidak ada satu pasangan yang bertahan selama lebih dari lima tahun, mereka selalu berganti pasangan dan tidak mengenal prinsip satu pasangan seumur hidup (nonmonogamy). Sedangkan menurut (Peplau, Anne Letitia; Cochran, Susan D., 1990) hubungan pelaku homoseksual tidak bertahan lama karena kurangnya komitmen diantara mereka. Pranata pada penelitiannya tentang perilaku dan realitas sosial kehidupan gay di kota Samarinda mendapatkan semua responden memiliki sikap pesimis atau kurang yakin untuk kembali menjadi normal karena hasrat dan kebutuhan biologis mereka terepenuhi sebagai pelaku homoseksual. Bahkan ada kecenderungan untuk semakin lebih meningkatkan intensitasnya untuk memenuhi kebutuhan biologisnya (Pranata, 2015). Hal serupa juga didapat Faulina & Prabamurti bahwa pelaku homoseksual sangat membutuhkan kebutuhan biologisnya (dalam hal ini hubungan seksual) (Faulina & Prabamurti, 2012). Kehidupan homoseksual selalu terkait hubungan seksual dengan pasangan tetap atau berganti-ganti pasangan. Ada yang bertujuan menjadi homoseksual untuk menjalani kehidupan dengan pasangan tetapnya dan ada yang berorientasi dengan mengumbar nafsu dengan berganti-ganti pasangan untuk mencari kepuasan (Dermawan, 2015). Kebutuhan biologis akan mendorong pelaku homoseksual mencari kepuasan terhadap dirinya baik dengan pasangannya atau dengan orang lain (Irawan, 2015).

Pendapat ini sesuai dengan temuan penelitian bahwa untuk memenuhi nafsu seksualnya, gay cenderung tidak puas hanya dengan satu pasangan homoseksual. Gay lebih sering untuk memiliki lebih dari satu partner seks karena nafsu seksual yang tinggi untuk berhubungan seksual dengan sesama jenis dan tidak

berpikir untuk menjalin hubungan dengan heteroseksual. Ada responden yang tidak ingin berpaling dari pasangan homoseksualnya seperti Tn. M karena meyakini bahwa homoseksual sudah dari kecil dan mungkin tidak bias berubah, namun ada responden yang ingin menjadi heteroseksual bila sudah menemukan pasangan heteroseksual yang sesuai dengan kriterianya seperti penuturan responden Ny. B.

Terdapat dua pemaknaan penting dari temuan penelitian mengenai faktor spiritual atau agama terhadap kendala responden beralih orientasi seksual, yaitu kehidupan beragama yang jauh dari Tuhan dan penafsiran yang salah tentang dalil yang ada pada kitab suci. Sesuai dengan firman Allah SWT :

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ (٨٠) إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ (٨١)

“Dan ingatlah ketika Luth berkata kepada kaumnya: Mengapa kalian melakukan perbuatan kotor yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun di dunia. Sesungguhnya kalian mendatangi laki-laki untuk melepaskan nafsu kepada mereka bukan kepada perempuan. Bahkan kalian semua adalah orang yang telah melampaui batas” (QS. Al-A’raf : 80-81)

Dalam temuan penelitian ini, kehidupan beragama responden yang kurang alias jauh dari Tuhan menjadi berkurang rasa keimanan dalam diri responden sehingga bersikap biasa saja meskipun sudah mengetahui bahwa perilaku LGBT dilarang dalam semua agama termasuk agama Islam. Temuan lainnya adalah penafsiran yang salah mengenai ayat tentang nabi Luth AS dalam Al-Qur’an Surat Al-A’raf ayat 80-81, responden mengatakan bahwa azab terhadap kaum sodom dan gomorah itu karena mereka tidak menerima ajaran tauhid dari nabi luth, bukan karena perilaku LGBT kaum tersebut, terbukti pada zaman ini tidak ada azab serupa meskipun kaum LGBT semakin bertambah

di zaman sekarang ini. Apa yang dikatakan responden sangat bertentangan dengan firman Allah SWT:

“Maka ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkirbalikkan negeri kaum Luth, dan Kami hujani mereka bertubi-tubi dengan batu dari tanah yang terbakar. Yang diberi tanda oleh Tuhanmu, Dan siksaan itu tidaklah jauh dari orang yang zalim.”(QS. Hud : 82-83)

Dengan keadaan yang kurang mendekatkan diri kepada Tuhan, maka dalam temuan penelitian ini 4 responden yang sudah berusaha untuk menjadi heteroseksual menempatkan faktor mendekatkan diri kepada Tuhan menjadi prioritas pertama.

Selain faktor internal (psikologis, biologis, spiritual) yang menjadi kendala seseorang untuk beralih menjadi heteroseksual, faktor eksternal juga memiliki peranan penting yang peneliti temukan dilapangan. Faktor eksternal tentunya melibatkan pihak lain dari luar yang mempengaruhi keputusan responden tidak beralih menjadi heteroseksual, baik dari antar sesama anggota di komunitas Yayasan Gaya Mahardhika maupun daerah dimana responden tinggal yaitu di karesidenan Surakarta. Antar anggota komunitas memiliki ikatan yang erat satu sama lain, dan memiliki prinsip kekeluargaan yang tinggi. Memfasilitasi bagi pelaku LGBT dengan HIV/AIDS yang takut untuk pulang ke tempat tinggalnya dan menginap di Yayasan menjadi contoh wujud dukungan tersebut. Sehingga akan sulit bagi anggota komunitas LGBT yang ingin meninggalkan komunitas dari belum tentu mendapat support seperti yang didapatkan di Gaya Mahardhika. dalam lingkup yang lebih luas, wilayah Surakarta terdapat spot khusus untuk pelaku LGBT berkumpul atau nongkrong secara bebas. Sehingga sangat mendukung antar pelaku LGBT saling berinteraksi untuk saling mendukung dan membantu satu sama lain.

Masyarakat sosial yang mendiskriminasi pelaku LGBT dapat menimbulkan dua kemungkinan yang berlawanan. Kemungkinan pertama dengan adanya stigma negatif akan meningkatkan risiko bagi pelaku LGBT mengalami stres dan kecemasan yang berdampak buruk bagi mental individu. Kemungkinan kedua adalah dengan adanya diskriminasi maka LGBT akan semakin kuat untuk bersatu melawan diskriminasi, bahkan sampai terjadi kerusuhan seperti yang terjadi kerusuhan Stonewall di Amerika Serikat 27 Juni 1969 berujung pada disahkannya Undang-Undang Gay (gay rights) (Mays & Cochran, 2001)(Licata, 2014). Temuan teori dari responden mengatakan semakin LGBT mendapat stigma yang buruk dan diskriminasi di sosial masyarakat, maka akan semakin kuat perlawanan LGBT untuk menentangnya, dan LGBT akan semakin membenci masyarakat heteroseksual, sehingga akan menjadi kendala tersendiri bagi responden untuk beralih menjadi heteroseksual melihat perlakuan negatif yang dia terima saat ini. Namun dapat juga menyebabkan stres dan kecemasan yang tidak didapatkan dalam temuan penelitian sesuai dengan teori diatas.

Keluarga umumnya orang terdekat yang ada pada setiap individu, namun penuturan dari responden mengatakan bahwa mereka jauh dari keluarga, menjadi korban broken home, dan tidak terlalu memperdulikan status orientasi seksual dari responden. seharusnya keluarga adalah tempat untuk pembangunan karakter dasar seseorang termasuk orientasi seksual. dengan situasi dalam keluarga tidak menganggap sebagai permasalahan homoseksual ini penting, maka menjadi kendala tersendiri karena responden tidak akan berpikir kearah heteroseksual dan akan tetap dengan orientasi homoseksual. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rokhmah yang menyatakan bahwa ketidakharmonisan hubungan antar anggota

keluarga akan mengakibatkan kondisi patologis yang menjadi pendorong dalam pembentukan perilaku seksual yang menyimpang yaitu homoseksual atau LGBT (Rokhmah, 2015).

Perkembangan pesat teknologi membuat tidak ada jarak antara satu orang dengan yang lain, begitu juga dengan pelaku LGBT. Responden mengatakan, dengan berkembangnya teknologi, maka LGBT antar negara saling bertukar pikiran dengan keadaan LGBT di negara masing-masing, ditambah saat ini telah ada aplikasi khusus untuk LGBT yang memudahkan LGBT untuk mencari pasangan lewat internet dan aplikasi. Menurut Roem dengan semakin berkembangnya internet terutama media sosial, dapat selalu digunakan berinteraksi kepada pasangan, antar anggota komunitas, dan bisa digunakan sebagai media untuk menawarkan jasa seksual. media sosial tersebut dapat menggunakan media sosial yang umum seperti BBM, WA, Line, Facebook, maupun aplikasi media sosial khusus untuk pelaku LGBT sebagai akibat kekhawatiran pelaku LGBT untuk membuka diri di ranah umum (Roem, 2017)(Rahayu, et al., 2014).

Kebutuhan ekonomi memegang peranan penting dalam peralihan orientasi seksual. Seseorang yang dulunya normal bisa menjadi homoseksual karena tidak bisa memenuhi kebutuhan ekonomi bila menjadi heteroseksual, sehingga banyak orang memilih bekerja sebagai pelaku seks atau waria. Kebanyakan dari mereka yang menjadikan waria sebagai pekerjaan atau profesi utama karena memang hanya pilihan menjadi waria saja bila ingin mendapat uang yang cepat dan mudah (Prasetyo, 2017)(Boellstorff, 2004). Selayaknya manusia lain, kaum homoseksual tidak luput dari permasalahan hidup diataranya masalah kesehatan, sosial, hukum, dan ekonomi (Faulina & Prabamurti, 2012). Tidak bisa dipungkiri dengan menjajakan diri

maka penghasilan akan meningkat secara cepat daripada pekerjaan lainnya. Sehingga menjadi kendala bagi responden untuk meninggalkan pekerjaan saat ini dan beralih orientasi seksual menjadi heteroseksual kembali.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian pembahasan mengenai niat, usaha, kendala LGBT untuk beralih menjadi normal. Peneliti menemukan hasil mengenai niat dan usaha terbagi menjadi tiga bagian yaitu 1) Tidak ada keinginan sama sekali dan tidak ada usaha untuk kembali 2) Ada keinginan untuk kembali menjadi heteroseksual tapi belum ada usaha untuk kembali 3) Ada keinginan untuk kembali menjadi heteroseksual dan sudah ada usaha untuk mewujudkannya. Usaha yang telah dilakukan diantaranya 1) Mengurangi pergaulan dengan komunitas LGBT 2) Memiliki pasangan yang sah secara hukum dan agama 3) Memiliki pasangan (kekasih) lawan jenis 4) Memiliki kesibukan yang menyita waktu 5) Meningkatkan ibadah kepada Tuhan YME. Kendala untuk beralih menjadi heteroseksual hanya ditemukan pada poin dua dan tiga, yaitu responden yang memiliki keinginan untuk beralih baik belum berusaha maupun yang sudah berusaha untuk menjadi heteroseksual.

Pada temuan penelitian ini dapat disimpulkan kendala LGBT untuk beralih menjadi heteroseksual atau normal terbagi menjadi dua kategori besar yaitu kendala internal dan kendala eksternal. Kendala internal dapat terklasifikasi menjadi 1) kendala psikologis yang terdiri dari rasa penasaran dan ketagihan, trauma, pengalaman masa kecil, rasa nyaman atau ego sintonik, dan pola pikir 2) kendala biologis yaitu pemenuhan kebutuhan seksual, belum bertemu pasangan heteroseksual yang belum tepat, keyakinan bahwa homoseksual adalah bawaan dari kecil 3) kendala dari aspek spiritual terdiri dari kurang mendekatkan diri kepada Tuhan dan penafsiran atau pemahaman agama yang salah.

Sedangkan kendala eksternal yang dapat menghambat LGBT untuk beralih menjadi heteroseksual diantaranya 1) stigma negatif dan diskriminasi di sosial masyarakat 2) Lingkungan yang terdiri dari lingkungan komunitas LGBT dan lingkungan regional daerah tempat tinggal pelaku LGBT 3) keluarga yang tidak menganggap persoalan LGBT adalah persoalan penting 4) kemajuan teknologi dan media sosial 5) kendala untuk memenuhi kebutuhan ekonomi

Permasalahan orientasi seksual LGBT tidak bisa dilihat hanya dari satu aspek dominan, melainkan persoalan yang kompleks melibatkan seluruh komponen baik bersifat internal maupun eksternal. Akan tetapi secara spesifik dalam setiap jurnal ilmiah mengenai perubahan orientasi seksual, faktor spiritual atau agama adalah faktor yang paling penting untuk proses peralihan orientasi seksual dari LGBT menjadi heteroseksual. Peneliti juga sependapat dari seluruh teori dalam jurnal ilmiah, sesuai dengan temuan penelitian bahwa faktor religi dan spiritual menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap proses peralihan orientasi seksual.

4.2 Saran

1. Pelaku LGBT
 - a. Memperdalam agama secara benar dan sesuai tafsir akan membuat pelaku LGBT rajin beribadah dan menegtahui bahwa tindakan homoseksual tidak dibenarkan oleh semua agama.
 - b. Berkumpul dengan masyarakat heteroseksual yang berperilaku baik, seperti membaaur dengan masyarakat heteroseksual dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian dan mengurangi pergaulan dengan kaum homoseksual.
 - c. Membuka hati dan pikiran untuk mencari pasangan lawan jenis dan berkomitmen serius untuk masa depan melalui jenjang pernikahan yang sah secara agama dan hukum yang berlaku di Indonesia.

- d. Mempelajari dampak negatif yang dapat diperoleh dari perilaku homoseksual melalui literatur terpercaya atau dari pendapat para ahli
 - e. Mempelajari teori yang berkaitan tentang asal mula pembentukan orientasi LGBT, bahwa tidak ada satu teori pasti yang mengatakan LGBT adalah faktor genetik, sehingga sangat mungkin untuk beralih orientasi menjadi heteroseksual.
 - f. Menyadari bahwa proses peralihan orientasi seksual membutuhkan waktu yang tidak singkat dan dalam prosesnya, kemungkinan gagal mungkin terjadi, sehingga dibutuhkan kesabaran dan dorongan yang kuat dari dalam diri untuk berubah menjadi heteroseksual
2. Masyarakat Heteroseksual
- a. Mendukung pelaku LGBT untuk beralih menjadi heteroseksual dengan pendekatan psikologis bahwa sangat mungkin LGBT untuk beralih menjadi heteroseksual
 - b. Tidak mendiskriminasi secara berlebihan kepada pelaku LGBT, karena mereka (LGBT) akan semakin melawan bila terdapat tindakan diskriminasi yang condong kepada aksi kekerasan. Ajaklah para pelaku LGBT untuk mengikuti forum keagamaan untuk lebih mendalami tentang ajaran agama dalam menyikapi perilaku homoseksual.
3. Keluarga
- a. Keluarga merupakan komponen terpenting yang dapat mendukung peralihan orientasi seksual LGBT menjadi heteroseksual. Sebagai orang tua selayaknya mengerti kondisi anak dengan baik dan memperhatikan perasaan yang dialami anak terkait orientasi LGBT. Mengetahui penyebab anak menjadi LGBT adalah faktor kunci untuk membantu proses peralihan menjadi normal.
 - b. Usahakan dalam satu keluarga jangan hanya satu orang tua saja yang mendominasi. Berperanlah sebagai orang tua dengan sebaik-baiknya dan sesuai dengan porsinya masing-masing.

- c. Jika Anda memiliki anak kecil, awasilah dan perhatikan betul dengan siapa anak Anda bermain dan bergaul, jangan sampai Ia terlibat dalam kehidupan homoseksual. Karena melakukan tindakan bersifat preventif akan lebih baik dibanding saat anak sudah berperilaku homoseksual, karena proses peralihan yang sulit dan membutuhkan waktu yang cukup lama
4. Pemerintah Pusat dan Daerah
 - a. Membuat peraturan hukum bersifat tegas yang membatasi bahkan melarang perilaku LGBT di negara Indonesia karena tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat dan dampak buruk yang dapat ditimbulkan.
 - b. Buatlah komitmen dan aturan hukum yang tegas terhadap setiap pelaku kejahatan seksual pada anak, baik itu homoseksual maupun heteroseksual. Karena kejahatan seksual pada anak memberikan dampak traumatis psikologis yang efeknya berkepanjangan pada sang anak.
 - c. Diharapkan pemerintah menyediakan Lembaga Sosial Masyarakat atau Yayasan bekerjasama dengan Psikiater atau dokter spesialis jiwa yang berfungsi untuk memberikan pembinaan kepada komunitas homoseksual agar dapat kembali menjadi normal atau heteroseksual.
 - d. Memberikan pelatihan kewirausahaan dan pelatihan soft skill lain agar komunitas homoseksual memiliki keterampilan guna menunjang kebutuhan ekonominya.
 - e. Membuka lapangan pekerjaan yang dapat menerima kemampuan komunitas homoseksual, terutama bagi kalangan transgender dan homoseksual yang menjajakan diri kepada sesama homoseksual.
 - f. Memberikan edukasi dan sosialisasi tentang dampak buruk perilaku homoseksual dan perilaku berganti-ganti pasangan seksual serta penyakit-penyakit yang menyertainya.
 5. Peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian kualitatif dari faktor kendala yang sudah ditemukan, dan mengujimana faktor yang menjaid kendala terbesar untuk peralihan orientasi seksual, dan menguji bermakna tidaknya dalam sebuah penelitian kuantitatif

PERSANTUNAN

Pertama, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Allah S.W.T karena telah memberikan kesempatan dan nikmat untuk dapat menyelesaikan penelitian ini. Selanjutnya, ucapan terima kasih juga diberikan kepada enam responden dan Yayasan Gaya Mahardhika karena telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Kepada Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta, Prof. Dr. dr. EM Sutrisna, M.Kes., penulis mengucapkan terima kasih karena telah mendukung dan memberikan fasilitas yang maksimal guna melakukan penelitian ini. Dan yang terakhir namun tidak kalah pentingnya, ucapkan terima kasih kepada Dr. Erna Herawati, Sp.K.J., yang telah memberikan bimbingan dan arahan terhadap penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association, 2000. *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders*. 4th ed penyunt. Washington DC: American Psychiatric Association.
- Bahardur, I., 2014. Ego Sintonik Tokoh-Tokoh Homoseksual Dalam Novel Indonesia Modern. *Jurnal Dialektika*, 5(1), pp. 47-64.
- Boellstorff, T., 2004. Playing Back the Nation : Waria, Indonesian Transvestites. *Cultural Anthropology*, pp. 159-195.
- Dermatoto, A., 2010. *Mengerti, Memahami dan Menerima Fenomena Homoseksual*. [Online] Available at: <http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/seksualitas-undip.pdf>[Diakses 17 Agustus 2017].
- Dermawan, A. M., 2015. Sebab, Akibat, dan Terapi Homoseksual. *Jurnal Studi Gender dan Anak RAHEEMA*, pp. 1-17.
- Diamond, L., 2003. What Does Sexual Orientation Orient? A Biobehavioral Model Distinguishing Romantic Love And Sexual Desire. *Psychological Review*, 1(10), pp. 173-192.
- Fatimah, P. N., 2012. Upaya-Upaya Pemulihan Diri Mantan Lesbian. *EMPATHY*, 1(1), pp. 122-130.

- Faulina, R. & Prabamurti, P. N., 2012. Perilaku Seks Waria di Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Timur. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 11(1), pp. 85-93.
- Ford, J. G., 2014. Healing Homosexuals: A Psychologist's Journey Through the Ex-Gay Movement and the Pseudo-Science of Reparative Therapy. *Journal of Gay & Lesbian Psychotherapy*, 19(9), pp. 37-41.
- Irawan, A. A., 2015. Aku Adalah Gay (Motif yang Melatarbelakangi Pilihan Sebagai Gay). *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Volume 04 No. 01.
- Iskandar, J., 2012. *Anomali Jiwa*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Licata, S. J., 2014. The Homosexual Rights Movement in the United States. *Journal of Homosexuality*, 6(1), pp. 161-189.
- Mays, V. M. & Cochran, S. D., 2001. Mental Health Correlates of Perceived Discrimination Among Lesbian, Gay, and Bisexual Adults in the United States. *American Journal of Public Health*, 91(11), pp. 1869-1876.
- Miles, M., Huberman, A. & Saldana, J., 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. 3 penyunt. USA: Sage Publications.
- Peplau, Anne Letitia; Cochran, Susan D., 1990. A Relationship Perspective on Homosexuality. *Journal of Homosexuality*, 3(2), pp. 321-345.
- Pranata, T. D., 2015. Perilaku dan Realitas Sosial Kehidupan Gay di Kota Samarinda. *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 3(3), pp. 135-150.
- Prasetyo, D., 2017. Aku Lebih Tertarik Sesama Lelaki. *E-Journal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), pp. 152-152.
- Rahayu, P., Satriani, R. & Adzani, H., 2014. Aplikasi Gay : Perjuangan dan Ruang Negosiasi Identitas bagi Kaum Gay Muda di Yogyakarta. *JURNAL STUDI PEMUDA*, Volume Vol. 3, No. 2.
- Roem, E. R., 2017. Fenomena Gaya Hidup Pelacur Gay Pengguna Teknologi Media Baru di Kota Padang. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL KOMUNIKASI*, 1(1), pp. 76-86.
- Rokhmah, D., 2015. Pola Asuh dan Pembentukan Perilaku Seksual Berisiko Terhadap HIV/AIDS Pada Waria. *KEMAS*, 11(1), pp. 125-134.
- Siyoto, S. & Sari, D. K., 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Homoseksual (Gay) Di Kota Kediri. *Jurnal Strada Volume 3, No. 1*.
- Swandhani, W., Basuki, H. & Margiantari, 2009. Perbedaan Penyesuaian Diri Pada Gay Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional. *Jurnal Universitas Gunadharma*.
- UNDP, 2013. *UNDP*. [Online] Available at: <http://www.id.undp.org> [Diakses 18 July 2017].

Weiss, E. M., Morehouse, J., Yeager, T. & Berry Tess, 2010. A Qualitative Study of Ex-Gay and Ex-Ex-Gay Experience. *Journal of Gay & Lesbian Mental Health*, 14(4), pp. 291-319.

Yudiyanto, 2016. Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT) Di Indonesia Serta Upaya Pencegahannya. *NIZHAM*, pp. 63-73.